

PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS DAN SOSIAL SISWA MELALUI EKSTRA KULIKULER ALBANJARI DI MTS NU SUKODADI

Muhammad Fadllu Maulana Putra
Universitas Islam Darul Ulum Lamongan, Indonesia
e-mail: muhammadfadllu.2021@mhs.unisda.ac.id

Ida Latifatul Umroh
Universitas Islam Darul Ulum Lamongan, Indonesia
e-mail: nurjannah2583@gmail.com

Intan Ayu
Universitas Islam Darul Ulum Lamongan, Indonesia
e-mail: intanayu@unisda.ac.id

Abstract: This article aims to comprehensively examine the influence of Al-Banjari extracurricular activities on the formation of religious and social character of students at MTs Ma'arif NU Sukodadi. Using a qualitative method with a case study approach, it aims to gain an in-depth understanding of the phenomena of behaviour, perceptions, motivations, and actions of the research subjects in their natural context. The results of the study show that with the Al-Banjari extracurricular activities, students' religious character can be formed, 1) students have religious character 2) students have a high level of piety 3) students have a high level of spirituality 4) students have a love for the Prophet Muhammad SAW, 5) students have a high level of discipline, and the social character of students includes 1) students have good character or ethics towards others 2) students can establish solidarity among fellow students 3) students have a great sense of responsibility 4) students have a high spirit of mutual cooperation 5) students have a high spirit of creativity.

Keywords: Character, Religious, Social, Al-Banjari

Abstrak: Artikel ini bertujuan untuk mengkaji secara komprehensif pengaruh kegiatan ekstrakurikuler Al-Banjari terhadap pembentukan karakter religius dan sosial siswa di MTs Ma'arif NU Sukodadi. Dengan menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus, bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena mengenai perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan subjek penelitian dalam konteks alami. Dengan hasil penelitian, adanya ekstrakurikuler Al-banjari, karakter religius siswa dapat terbentuk, 1) siswa mempunyai karakter religius 2) siswa mempunyai jiwa ketakwaan yang tinggi 3) siswa mempunyai jiwa spiritual yang tinggi 4) siswa mempunyai rasa cinta kepada nabi Muhammad SAW, 5) siswa mempunyai sikap disiplin yang tinggi, serta karakter sosial siswa meliputi 1) siswa mempunyai karakter atau etika yang baik terhadap sesama 2) siswa dapat menjalin keompakan sesama Siswa 3) siswa mempunyai jiwa tanggung jawab yang besar 4) siswa mempunyai jiwa gotong-royong yang tinggi 5) siswa mempunyai jiwa kreativitas yang tinggi.

Kata kunci: Karakter, Religius, Sosial, Al-Banjari

PENDAHULUAN

Pendidikan di era globalisasi ini menghadapi tantangan kompleks dalam mempersiapkan generasi muda yang tidak hanya unggul dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi juga memiliki fondasi karakter yang kuat. Karakter yang kokoh, yang mencakup dimensi religius dan sosial, menjadi modal penting bagi individu untuk menghadapi berbagai persoalan hidup dan berkontribusi positif bagi masyarakat dan bangsa¹. Pendidikan karakter bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai luhur yang bersumber dari agama, budaya, dan norma sosial, sehingga terwujud individu yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, serta memiliki kepedulian dan tanggung jawab sosial².

Madrasah merupakan salah satu institusi pendidikan Islam yang memiliki peran strategis dalam membentuk generasi Muslim yang berakhlak dan berpengetahuan. Menurut Anwar, madrasah tidak hanya menjadi lembaga pembelajaran agama, tetapi juga wadah pembentukan karakter peserta didik melalui pendidikan akhlak dan moral. Dengan demikian, madrasah menjadi institusi yang relevan dalam menghadapi tantangan globalisasi dan modernisasi.³

Madrasah Tsanawiyah (MTs) sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki misi untuk mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dalam seluruh aspek pendidikan, termasuk dalam pengembangan karakter siswa. Kegiatan ekstrakurikuler di MTs menjadi wadah strategis untuk memperkaya pengalaman belajar siswa di luar kelas, memungkinkan mereka untuk mengembangkan minat, bakat, serta mengaplikasikan nilai-nilai karakter dalam konteks yang lebih praktis.

Salah satu kegiatan ekstrakurikuler yang memiliki potensi signifikan dalam pembentukan karakter religius dan sosial di lingkungan madrasah adalah seni musik Islami Al-Banjari. Seni yang memadukan lantunan syair-syair keagamaan dengan irama perkusi ini tidak hanya melestarikan tradisi Islam, tetapi juga mengandung nilai-nilai spiritual, kebersamaan, kedisiplinan, dan kecintaan terhadap seni yang

¹ Megawangi, Ratna. *Pendidikan Karakter Solusi Krisis Moral Bangsa*. (Jakarta: Indonesia Heritage Foundation. 2021)

² Departemen Pendidikan Nasional. *Panduan Pengembangan Pendidikan Karakter*. (Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional. 2020)

³ Nur Apriyani, *Peran Madrasah Sebagai Institusi Pendidikan Islam*, Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran, Vol. 4 No. 4 November-Januari (2025) 1275

bernafaskan Islami⁴. Melalui latihan dan penampilan Al-Banjari, siswa tidak hanya belajar tentang teknik bermusik, tetapi juga menghayati pesan-pesan moral dan keagamaan yang terkandung dalam lirik lagu, serta membangun kekompakan dan kerjasama kelompok.

Metode pembiasaan diterapkan pendidik dengan tujuan untuk membiasakan peserta didik melakukan hal-hal yang baik dengan sifat-sifat terpuji, sehingga kegiatan yang dilakukan dapat terekam secara positif⁵. Pembiasaan merupakan hal yang sangat penting, sebab seseorang akan berbuat dan berperilaku berdasarkan kebiasaannya. Tanpa pembiasaan, hidup seseorang akan berjalan lambat, karena harus memikirkan terlebih dahulu apa yang akan dilakukannya.

Metode pembiasaan dianggap paling efektif dalam menanamkan karakter religius peserta didik. Pendidikan karakter melalui kegiatan pembiasaan dapat dilakukan secara rutin dan terjadwal, seperti berdoa sebelum dan sesudah kegiatan ekstrakurikuler, membaca Asmaul Husna dan doa-doa pilihan, pemeliharaan kebersihan dan keteriban, PHBI dan rutinitas pembacaan maulid nabi dalam satu minggu sekali. Adapula pembiasaan yang dilakukan secara spontan seperti membudayakan 5S (Salam, Senyum, Sapa, Sopan, Santun), berpakaian bersih, rapi dan menutup aurat, berbicara yang baik, membuang sampah pada tempatnya, tertib mengantri, dan mengatasi perbedaan pendapat.

MTs Ma'arif NU Sukodadi, sebagai bagian integral dari sistem pendidikan Ma'arif Nahdlatul Ulama, memiliki komitmen yang kuat dalam mengembangkan potensi siswa secara holistik, termasuk penguatan karakter religius dan sosial. Kegiatan ekstrakurikuler Al-Banjari menjadi salah satu program unggulan yang diminati oleh banyak siswa. Namun, untuk memahami secara mendalam bagaimana kegiatan ini berkontribusi terhadap pembentukan karakter religius dan sosial siswa, diperlukan sebuah penelitian yang sistematis dan terstruktur.

Karakter religius tercermin dalam keyakinan dan ketaatan terhadap ajaran agama, praktik ibadah yang konsisten, serta internalisasi nilai-nilai spiritual dalam

⁴ Al-Ghazali, Imam. *Ihya Ulumuddin*. (Jakarta: Pustaka Azzam. 2008).

⁵ Hasan Basri, Andewi Suhartini, Siti Nurhikmah, "Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik Melalui Pembiasaan Kegiatan Keagamaan di MA Miftahul Ulum Kabupaten Purwakarta", Jurnal Pendidikan Islam, VOL: 12/NO: 02 Mei (2023). <https://doi.org/10.30868/ei.v12i02.4269>

kehidupan sehari-hari. Sementara itu, karakter sosial diwujudkan melalui kemampuan berinteraksi, berempati, bekerja sama, dan berkontribusi positif dalam lingkungan masyarakat. Kedua aspek karakter ini saling melengkapi dan menjadi landasan bagi individu yang berakhlak mulia dan bermanfaat bagi sesama.⁶

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara komprehensif pengaruh kegiatan ekstrakurikuler Al-Banjari terhadap pembentukan karakter religius dan sosial siswa di MTs Ma'arif NU Sukodadi. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang berharga bagi pihak sekolah, guru, pembina ekstrakurikuler, serta pemangku kepentingan pendidikan lainnya dalam merancang dan melaksanakan program ekstrakurikuler yang lebih efektif dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada siswa. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan di bidang pendidikan karakter dan seni Islami.

Beberapa kegiatan penelitian yang mengeksplor pengembangan karakter religius peserta didik dalam dunia pendidikan. Penelitian yang dilakukan oleh Lis Setiyo Ningrum, Kasmadi Imam Supardi, Jumaeri dan Sri Haryani dengan judul “Pengembangan Karakter Religius Peserta Didik Melalui Pembelajaran Kimia Materi Hidrokarbon SMK”. Hasil temuannya menyatakan bahwa penelitian tersebut menghasilkan instrumen angket yang digunakan untuk mengukur karakter religius peserta didik pada materi pembelajaran Kimia. Angket yang dikembangkan mengintegrasikan antara nilai-nilai karakter religius dalam pembelajaran Kimia pada materi hidrokarbon di SMK. Instrumen angket yang dikembangkan menghasilkan 20 indikator yang dinyatakan valid dan reliabel dengan harga validitas sebesar 0,9028 dan reliabilitas sebesar 0,9037. Instrumen angket efektif untuk mengukur karakter religius peserta didik dengan rata-rata peningkatan karakter religius peserta didik sebesar 0,54, sehingga termasuk dalam kategori sedang⁷

Penelitian lain dilakukan oleh Anita Solihatul Wahidah dengan judul “Pembentukan Karakter Sosial Anak Usia Dini Di Lingkungan Keluarga, Sekolah

⁶ Neng Rina Rahmawati¹, Vena Dwi Oktaviani, dkk . *Karakter religius dalam berbagai sudut pandang dan implikasinya terhadap model pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Jurnal pendidikan islam Ta'dibuna, 10(4), (2021), 535–550. <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v10i4.5673>

⁷ Sri Haryani Lis Setiyo Ningrum, Kasmadi Imam Supardi, Jumaeri Jumaeri, *Pengembangan Karakter Religius Peserta Didik Melalui Pembelajaran Kimia Materi Hidrokarbon SMK*, Jurnal Inovasi Pendidikan Kimia, jilid 14, (2020) 2490

Dan Komunitas”. Hasil temuannya adalah Pembentukan karakter sosial dilingkungan keluarga, sekolah dan komunitas TPA harus senantiasa berjalan dengan baik, karena antara orang tua, guru dan tokoh agama bekerjasama dalam membentuk karakter anak menggunakan metode dan caranya masing-masing. Keluarga yang menjadi akar dalam pembentukan karakter sosial karena keluarga adalah tempat pertama kalinya anak-anak mendapatkan pendidikan. Sedangkan guru dan tokoh agama juga menerapkan pembentukan karakter sosial, sehingga dalam pembentukan karakter anak sudah tertata dengan rapi, selain itu juga orang tua, guru dan tokoh agama yang menjadi panutan dan teladan bagi anakanak khususnya anak usia dini dalam kesetiap harinya haruslah bisa menunjukkan pribadi yang baik.yang bisa memperkuat pembentukan karakter sosial. Adapun faktor pendukungnya adalah pada anak usia dini adalah adanya kerjasama yang baik antara orang tua, guru dan pengasuh TPA. Sedangkan faktor penghambat pembentukan karakter sosial pada anak usia dini adalah pendidikan keluarga, status sosial ekonomi keluarga, kurangnya pemahaman pada anak arti pentingnya nilai karakter sosial.⁸

Penelitian lain dilakukan oleh Muhammad dengan judul “Implementasi Kegiatan Albanjari Dalam Menumbuhkembangkan Karakter Religius Siswa Di SMP Islam Terpadu Daar El Qur’an Pakis Kabupaten Malang”. Dengan hasil temuan bahwa kegiatan albanjari di SMP Islam Terpadu Daar El Qur’an mempunyai dampak positif dalam mengembangkan bakat dan ilmu pengetahuan keagamaan siswa, serta membantu dalam pembentukan karakter religius mereka. Kegiatan ini mendukung siswa dalam mengembangkan ketakwaan kepada Allah dan bersyukur, sikap peduli terhadap sesama, bertanggung jawab dan menyayangi yang lebih muda dan menghormati yang lebih tua. dengan adanya faktor pendukung termasuk sarana prasarana yang memadai, pengetahuan dan pengalaman guru, serta antusiasme siswa. Sementara itu, terdapat faktor penghambat yang dapat mempengaruhi pelaksanaan dan keberlanjutan kegiatan termasuk rasa malas, kurangnya kepercayaan diri siswa, kesulitan memahami, dan kondisi cuaca.⁹

⁸ Anita Solihatul Wahidah, *Pembentukan karakter sosial anak usia dini Di Lingkungan Keluarga, Sekolah dan komunitas, investama Jurnal Ekonomi& Bisnis*, Volume5 Nomor 2 Juli (2021) 136

⁹ Muhammad Khairul Umam, Mutiara Sari Dewi, Nur Hasan, *Implementasi Kegiatan Albanjari Dalam Menumbuhkembangkan Karakter Religius Siswa Di Smp Islam Terpadu Daar El Qur’an Pakis Kabupaten Malang*, Vicratina: Jurnal Pendidikan Islam, Volume 9 Nomor 1 (2024), 55

Oleh karena itu, penelitian dengan judul "Pembentukan Karakter Religius dan Sosial melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Al-Banjari di MTs Ma'arif NU Sukodadi" menjadi penting dan relevan untuk dilaksanakan guna memberikan kontribusi nyata dalam upaya peningkatan kualitas pendidikan karakter khususnya karakter religius dan sosial siswa di lingkungan madrasah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus, bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena mengenai perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan subjek penelitian dalam konteks alami. Penelitian ini berfokus pada Implementasi Kegiatan Albanjari dalam pembentukan Karakter Religius dan Sosial di Mts NU Sukodadi. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode simak karena sumber data yang peneliti diperoleh dengan menyimak penggunaan bahasa. Sumber data yang disimak adalah video podcast Indosat news yang ada di Youtube tentang "membentuk karakter membangun bangsa". Subjek dalam penelitian adalah Erie Sudewo Sedangkan objek penelitiannya adalah kajian Didih Gawoh yang menjelaskan "character building" dan referensi dari jurnal-jurnal yang relevan dan representatif.¹⁰

PEMBAHASAN

Al-Banjari adalah sebuah kesenian khas islami yang berasal dari Kalimantan. Iramanya yang mengentak, rancak, dan variatif membuat kesenian ini masih banyak digandrungi oleh pemuda-pemudi hingga sekarang. Seni musik jenis ini bisa disebut pula aset atau ekstrakurikuler terbaik di pondok-pondok pesantren baik modern maupun salafiyah. Sampai detik ini seni musik al-Banjari bisa dibilang paling konsisten dan paling banyak diminati oleh kalangan santri, bahkan saat ini di beberapa universitas mulai ikut menyemarakkan jenis musik ini. Al-Banjari masih merupakan jenis musik rebana yang mempunyai keterkaitan sejarah pada masa penyebaran agama Islam oleh Sunan kalijaga, Jawa. Karena perkembangannya yang menarik, kesenian ini seringkali digelar dalam acara-acara seperti maulid nabi, atau hajatan semacam sunatan dan pernikahan. Al-Banjari atau Hadrah biasanya dimuat dalam kegiatan ekstrakurikuler, baik dalam pendidikan formal maupun pendidikan

¹⁰ Marwiyatul Atfal, Dkk, *Proses Pembentukan Karakter Seseorang Berdasarkan Lingkungan Kehidupan*, Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra), (2023) 59

non formal. Terutama dikalangan pondok pesantren, seyogya nya al-Banjari dilestarikan. Upaya yang dapat dilakukan adalah dengan diadakannya pelatihan al-Banjari yang akan dipandu secara langsung oleh seorang yang sudah lebih ahli dibidang tersebut. Hal ini dilakukan untuk meningkatkan keterampilan dan kemahiran santri dalam memainkan alat musik rebana. Agar tercipta alunan musik yang merdu dan indah yang dapat dinikmati oleh seluruh khalayak umum, khususnya masyarakat yang terdekat ketika kegiatan al-Banjari sedang dilakukan.¹¹

Kata pembentukan dalam KBBI artinya proses, cara dan perbuatan membentuk. Secara terminologi, pembentukan diartikan sebagai usaha luar yang terarah kepada tujuan tertentu guna membimbing faktor-faktor pembawaan hingga terwujud dalam suatu aktivitas rohani atau jasmani. Sementara itu, secara etimologi karakter berasal dari Bahasa Latin character, yang berarti watak, tabiat, sifat, kejiwaan, budi pekerti, kepribadian dan akhlak. Secara terminologi, karakter adalah nilai-nilai yang berhubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat.¹²

Karakter mengacu pada keyakinan dan ketaatan dimana motivasi di dalamnya diimplementasikan dalam bentuk sikap dan perilaku yang baik. Karakter identik dengan akhlak dalam sudut pandang Islam, sehingga menurut Al-Ghazali, pelatihan dan pendidikan akhlak yang baik dan tepat akan mendapatkan keberuntungan baik di dunia maupun akhirat. Keberuntungan tersebut merupakan imbas dari dua hal penting, yakni: pertama, akhlak yang diimplementasikan berdasarkan kesesuaian antara pengetahuan dan sikap, dan kedua, kesesuaian di antara keduanya kemudian diwujudkan secara koheren dalam kehidupan sehari-hari, baik kaitannya seseorang itu sebagai hamba Tuhan maupun bagian dari lingkungan sosial. Inilah esensi yang disebut akhlakul karimah . Suatu bangsa dikatakan maju bukan karena lamanya merdeka atau banyaknya penduduk dan kekayaan alam, namun karena karakter

¹¹ Riezal Mochammad Ramlie, Ahmad Fajar, *Pelatihan al-banjari untuk meningkatkan semangat kegiatan rutin pembacaan al-barzanji santri pondok pesantren ar-roudotussibyan desa cibanjawar*, Jurnal Pengabdian Masyarakat: Pemberdayaan, Inovasi dan Perubahan, Vol. 3, No. 3, Mei (2023) 12, DOI: <https://doi.org/>

¹² Hasan Basri, Andewi Suhartini, Siti Nurhikmah, *Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik Melalui Pembiasaan Kegiatan Keagamaan di MA Miftahul Ulum Kabupaten Purwakarta*, Jurnal Pendidikan Islam, VOL: 12/NO: 02 Mei (2023) DOI: 10.30868/ei.v12i02.4269

bangsa tersebut Untuk menunjang hal tersebut sudah seyogyanya karakter manusia diiringi dengan sifat religius. Hal itu adalah salah satu nilai pendidikan karakter, sebagaimana penegasan dari Kemendiknas dalam Taqiyudin, Syafe'i, dan Fathurrohman menegaskan bahwa karakter religius adalah sikap taat terhadap ajaran, damai dan tentram dengan orang yang memeluk agama lain serta bertoleransi terhadap peribadahan agama lain.¹³

Pendidikan karakter dalam agam Islam memiliki kesamaan dengan pendidikan akhlak. Secara etimologis, akhlak (Bahasa Arab), berasal dari serapan kata khuluq yang artinya adalah kebiasaan, perangai, tabiat, dan juga agama. Dari kata tersebut, akhlak mengandung pengertian tingkah laku yang lahir dari manusia dengan sengaja, tidak dibuat-buat, dan telah menjadi kebiasaan. Dan dalam kamus al-Munjid kata al-khalqu berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, dan tabiat. Al-khalqu juga berarti menciptakan karena ia merupakan akar dari kha-laqa. Menurut al-Ghazali, "Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan".¹⁴

Berdasarkan Peraturan Presiden, indikator karakter religius dirumuskan ke dalam tiga indikator utama. Pertama, sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ibadah berdasarkan agama yang dianut, melaksanakan ajaran agama dan toleransi. Kedua, merelevansikan karakter religius dengan nilai ketakwaan, keikhlasan, kejujuran dan kebersihan. Keempat nilai tersebut tentunya merupakan bentuk dari kepatuhan seorang muslim dalam melaksanakan ibadah, melaksanakan ajaran agama Islam dan toleransi. Islam selalu mengajarkan ketakwaan, keikhlasan, kejujuran, dan kebersihan. Ketiga, toleransi terhadap pelaksanaan ibadah agama lain.¹⁵

Menurut Kementerian Lingkungan Hidup menjelaskan lima aspek religius dalam Islam yaitu: Aspek iman, yaitu menyangkut keyakinan dan hubungan manusia dengan Tuhan, malaikat, para nabi dan sebagainya. Aspek Islam, yaitu menyangkut frekuensi dan intensitas pelaksanaan ibadah yang telah ditetapkan, misalnya sholat, puasa dan

¹³ Neng Rina Rahmawati dkk, *Karakter religius dalam berbagai sudut pandang dan implikasinya terhadap model pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Ta'dibuna, Vol. 10, No. 4, Desember (2021). 539 doi :<http://dx.doi.org/10.32832/tadibuna.v10i4.5673>

¹⁴ Al-Ghazali, *Ihyâ' 'Ulûm ad-Dîn*, jilid 3 (t.tp, Syirkah al-Nur Asia, t.th),.52.

¹⁵ Hasan Basri, Andewi Suhartini, Siti Nurhikmah, *Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik Melalui Pembiasaan Kegiatan Keagamaan di MA Miftahul Ulum Kabupaten Purwakarta*, Jurnal Pendidikan Islam. hal 1525 VOL: 12/NO: 02 Mei (2023) DOI: 10.30868/ei.v12i02.4269

zakat. Aspek ihsan, yaitu menyangkut pengalaman dan perasaan tentang kehadiran Allah SWT dengan menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Aspek ilmu, yaitu menyangkut pengetahuan seseorang tentang ajaranajaran agama misalnya dengan mendalami Al-Quran lebih jauh. Aspek amal, menyangkut tingkah laku dalam kehidupan bermasyarakat, misalnya menolong orang lain, membela orang lemah, bekerja dan sebagainya. Dimensi dan aspek dalam nilai religius di atas menjadi acuan untuk menanamkan nilai religius kepada siswa melalui pendidikan karakter.¹⁶

Sedangkan Perkembangan sosial berarti “perolehan kemampuan berperilaku yang sesuai dengan tuntutan sosial. Menjadi orang yang mampu bermasyarakat (sosializet) memerlukan tiga proses. Diantaranya adalah belajar berperilaku yang dapat diterima secara sosial, memainkan peran sosial yang dapat diterima, dan perkembangan sifat social Perkembangan sosial anak adalah segala perubahan yang terjadi pada diri anak dilihat dari berbagai aspek, antara lain aspek fisik (motorik), emosi, kognitif, dan psikososial (bagaimana anak berinteraksi dengan lingkungan).¹⁷

Menurut pendapat diatas, maka perkembangan sosial merupakan perolehan kemampuan berperilaku yang sesuai dengan tuntutan sosial yang merupakan pencapaian kematangan dalam hubungan sosial. Baik itu dalam tatanan keluarga, sekolah maupun masyarakat.

Karakter sosial dalam jurnal PETIK volume 2, nomor 2 menjelaskan bahwa sifat yang kita tampilkan dalam hubungan kita dengan orang lain (ramah atau ketus, banyak bicara atau pendiam, penuh perhatian atau tidak peduli, dsb) hal ini mempengaruhi peran sosial kita, yaitu segala sesuatu yang mencakup hubungan dengan orang lain dan dalam masyarakat tertentu. Karakter sosial membentuk kekuatan-kekuatan manusiawi dalam masyarakat tertentu dengan tujuan mengfungsikan masyarakat secara berkesinambungan menuju masyarakat demokratis dan manusiawi. Dalam dunia sekolah, tentu masyarakat itu adalah seluruh peserta didik yang akan menjadi generasi bangsa kedepan yang seharusnya disiapkan bagi tegaknya pembangunan karakter bangsa ini. Indikator dari karakter sosial yang

¹⁶ Miftahul Jannah, *Metode Dan Strategi Pembentukan Karakter Religius Yang Diterapkan Di Sdtq-T An Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura*, Al-Madrasah:Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah Vol. 4, No. 1, (2019), 92

¹⁷ Anita Solihatul Wahidah, *Pembentukan Karakter Sosial Anak Usia Dini : Di Lingkungan Keluarga, Sekolah Dan Komunitas*, Investama Jurnal Ekonomi & Bisnis Volume 5 Nomor 2 Juli (2021), 139

dikembangkan disekolah itu antara lain: kerjasama, toleransi, menghargai dan menghormati sesama, kepedulian atau solidaritas.¹⁸

Adapun Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analitis. Analisis ini digunakan untuk memberikan gambaran keadaan yang sebenarnya dari objek yang diteliti berdasarkan fakta-fakta yang ada.¹⁹ Lokasi dalam penelitian ini yaitu Mts ma'arif NU Sukodadi, Sedangkan data sekunder diperoleh dari situs resmi Mts ma'arif NU Sukodadi, artikel, buku dan sumber lain yang relevan dengan objek penelitian. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi.

ANALISIS

A. Kegiatanekstrakurikuler Al-Banjari MTs NU Sukodadi

MTs ma'arif NU merupakan lembaga pendidikan yang berbasis Islam, memiliki jumlah peserta didik sangat banyak yaitu 100 orang serta memiliki karakter berbeda-beda, ada yang baik dan ada yang kurang baik. Perbedaan ini tidak lepas dari lingkungan tempat mereka tinggal, di mana berasal dari keluarga yang beragam. Pembentukan karakter religius peserta didik dimulai dari pembelajaran di dalam kelas dengan memberikan materi yang mengacu pada kurikulum, silabus dan RPP, kemudian diterapkan melalui kegiatan pembiasaan. Madrasah diupayakan maksimal dalam pembentukan karakter peserta didik dengan berbagai pertimbangan, di antaranya kepercayaan dan harapan orang tua terhadap Madrasah sangat tinggi, yang mana berharap mampu memperbaiki perilaku peserta didik. Proses pembentukan karakter religius dan sosial peserta didik melibatkan seluruh pihak di lingkungan sekolah, tidak hanya wali kelas saja melainkan semua pendidik dan tenaga kependidikan.²⁰

Sekolah sebagai tempat pembentukan karakter tidaklah mudah karena perbedaan karakter dan pemahaman siswa yang beragam. Pembentukan karakter dimulai dari pembelajaran di dalam kelas dengan memberikan materi yang

¹⁸ Anita Solihatul Wahidah, *Pembentukan Karakter Sosial Anak Usia Dini : Di Lingkungan Keluarga, Sekolah Dan Komunitas*, Investama Jurnal Ekonomi & Bisnis Volume 5 Nomor 2 Juli (2021), 141

¹⁹ Hasan Basri, Andewi Suhartini, Siti Nurhikmah, *Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik Melalui Pembiasaan Kegiatan Keagamaan Di Ma Miftahul Ulum Kabupaten Purwakarta*, Jurnal Pendidikan Islam, Vol: 12/No: 02 Mei (2023) 1523 Doi: 10.30868/Ei.V12i02.4269

²⁰ Wawancara kepala sekolah

mengacu pada kurikulum, silabus, dan RPP kemudian diterapkan melalui kegiatan pembiasaan dan keteladanan. Sekolah ini mengupayakan maksimal dalam pembentukan karakter dengan berbagai pertimbangan diantaranya kepercayaan dan harapan orang tua terhadap sekolah sangat tinggi untuk memperbaiki perilaku peserta didik.

Proses pembentukan karakter yang melibatkan seluruh pihak dilingkungan sekolah dan tidak hanya wali kelas saja, termasuk semua guru dan tenaga kependidikan. Strategi pembentukan karakter ini hampir sama dengan pembentukan karakter siswa di MTs Nu Sukodadi melalui pembiasaan yang baik dalam segala hal, seluruh pihak bertanggungjawab dalam menciptakan kondisi keagamaan disekolah, termasuk menegakkan kedisiplinan, memberikan motivasi, memahami kondisi psikologis siswa, memberikan sanksi bagi yang melanggar tata tertib dan peraturan sekolah. salah satunya melalui kegiatan ekstra kulikuler al-banjari.

Kegiatan ekstrakurikuler Al-Banjari dilaksanakan oleh seluruh siswa di MTs NU Sukodadi. Syatibi dalam bukunya menyebutkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler adalah program kegiatan di luar muatan pelajaran untuk mempermudah Siswa untuk pengembangan diri sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, serta minat mereka melalui kegiatan yang terencana dan secara khusus diselenggarakan oleh tenaga kependidikan atau ahli yang berkompeten dan berwenang di sekolah.²¹ Yang dilandasi oleh kebijakan yang berlaku di sekolah, kesanggupan para orang tua/wali, dan kondisi lingkungan sekolah. Idealnya perencanaan disusun paling awal yakni sebelum kegiatan Albanjari dilaksanakan.

Organisasi sekolah di MTs NU Sukodadi ini telah mengimplementasikan dengan mengerahkan sumber daya dengan semaksimal mungkin, melalui beberapa cara yang disesuaikan dengan ketetapan pada perencanaan yang telah disepakati. Segala upaya-upaya dalam rangka menanamkan pendidikan karakter religius dan sosial melalui kegiatan ekstrakurikuler Al-banjari. Berdasarkan temuan penelitian lembaga sudah melaksanakan langkah-langkah di antaranya observasi karakter

²¹ Said Akhmad Maulana Dkk, Jurnal Tunas Pendidikan E Issn-2621-1629 Vol.2. No. 2 (Februari 2020), 16 E Issn-2621-1629 Vol.2. No. 2 (Februari 2020) [Http://Ejournal.Stkip-Mmb.Ac.Id/Index.Php/Pgsd/Login](http://Ejournal.Stkip-Mmb.Ac.Id/Index.Php/Pgsd/Login)

religius siswa, penanaman nilai-nilai religius di sekolah, lembaga menyusun strategi dalam membentuk karakter religius meliputi pemberian siraman rohani, keteladanan, pembiasaan budaya-budaya religius di sekolah dan evaluasi penilaian karakter religius

Karakter religius membimbing seseorang untuk mencintai Allah SWT. serta meningkatkan keimanan dan ketakwaan. Dengan memiliki karakter religius, hidup seseorang akan mengarah dan terbimbing pada kehidupan yang lebih baik, karena dengan rasa, cinta, keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT. akan membimbing seseorang melaksanakan ajaran Islam dengan baik.²²

Sebagaimana hasil wawancara dengan kepala sekolah yang mengatakan bahwa,

“Upaya mengembangkan karakter religius peserta didik harus diperkuat dengan intensitas amalan materi keagamaan, Salah satu melalui kegiatan ekstra kulikuler Al-Banjari. berdoa sebelum dan sesudah melakukan kegiatan, memelihara kebersihan dan ketertiban, membudayakan 5S dan sebagainya. Kegiatan tersebut tidak akan berjalan lancar jika tidak didukung oleh semua pihak yang ada di sekolah, baik dukungan dari kepala sekolah, semua pendidik, karyawan maupun orang tua peserta didik yang berperan dalam penentuan karakter religius di luar lingkungan sekolah”.

Penjelasan yang disampaikan oleh kepala sekolah tersebut akan berhasil jika disertai dengan keteladanan yang baik. Semua pendidik saling bekerja sama menjadi contoh yang baik bagi peserta didiknya, khususnya pendidik atau tutor dari ekstra kulikuler Al-Banjari mengajarkan disiplin, jujur, ramah dan berakhlak mulia, saling menghargai pendapat setiap personil.

B. Pelaksanaan Kegiatan ekstrakurikuler Al-banjari di MTs ma'arif NU Sukodadi

Bentuk kegiatan ekstrakurikuler Al-banjari di Mts ma'arif NU Sukodadi telah diatur dalam program sekolah secara keseluruhan. Penyusunan kegiatan tersebut dilakukan ketika rapat kerja sekolah. Kegiatan ekstrakurikuler Al-banjari visi dan misi didirikannya sekolah. Adapun visi dari berdirinya sekolah ini yaitu “Terciptanya Warga Madrasah yang mempunyai jiwa religius tinggi”.

²²Hasan Basri, Andewi Suhartini, Siti Nurhikmah, *Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik Melalui Pembiasaan Kegiatan Keagamaan Di Ma Miftahul Ulum Kabupaten Purwakarta*, Jurnal Pendidikan Islam, Vol: 12/No: 02 Mei (2023), 1523 Doi: 10.30868/Ei.V12i02.4269

Kegiatan ekstrakurikuler Al-banjari merupakan kegiatan yang dilakukan diluar jam pelajaran yang telah ditentukan berdasarkan kebijakan sekolah. Kegiatan ini dimaksudkan untuk meningkatkan wawasan dan kemampuan yang diperoleh siswa. Kegiatan Al-Banjari ini bertujuan untuk membentuk siswa untuk memperdalam agama sesuai dengan ajaran agama islam, khususnya untuk menumbuhkan rasa cinta terhadap nabi Muhammad SAW. Pembentukan ini dilakukan melalui metode pembiasaan yang dilakukan oleh pembimbing. Dengan metode pembiasaan dan keteladanan ini diharapkan agar karakter religius dapat melekat dalam diri siswa.

Dalam proses pembelajaran kesenian Al-Banjari, dilakukan secara rutin dua kali dalam seminggu pada hari Jumat dan sabtu.yang meliputi; Seni olah suara, seni pukulan hadrah albanjari, kajian tentang sejarah Nabi Muhammad SAW, pembacaan maulid Diba'iyah/simtuddurar, serta seni menulis arab. Waktu pelaksanaannya adalah setelah pulang sekolah, dimulai pukul 12.15 hingga 13.30. Selain itu, jika ada acara keagamaan, latihan bisa dilakukan setiap hari menjelang acara tersebut. Proses kegiatan dimulai dengan peserta didik berkumpul, melaksanakan shalat dzuhur berjamaah, dan kemudian melakukan kegiatan ekstrakurikuler Al-Banjari di ruang mushollah sekolah. Dalam kegiatan pembuka, selain melibatkan latihan kesenian hadrah, juga ditekankan pentingnya shalat berjamaah sebagai bentuk pembiasaan yang melibatkan nilai-nilai keagamaan. Adapun kegiatan ekstrakurikuler Al-banjari dapat di paparkan sebagai berikut:

1. Memainkan alat musik hadrah/ Al-Banjari

Siswa pertama-tama dicontohkan terlebih dahulu bagaimana pukulan alat musik yang dipegang oleh pelatih atau guru Ekstrakurikuler. Kemudian guru pendamping member kesempatan peserta didik untuk mengikuti apa yang sudah dicontohkan. Hal ini membutuhkan proses yang panjang untuk peserta didik bias memainkan alat music dengan bagus dan lancar. Alat musik yang digunakan terdiri dari rebana, dan bass. Penggunaan alat music ini bukan hanya untuk menciptakan harmoni dan irama yang indah, tetapi juga sebagai sarana untuk menciptakan suasana yang khusyuk dan mendalam selama kegiatan ekstrakurikuler berlangsung.

2. Melantunkan syair-syair

Bagian penting dari kesenian al-banjari adalah pelantunan syair-syair yang bersifat pujian dan penghormatan terhadap Nabi Muhammad SAW. Syair-syair tersebut biasanya berisi pujian tentang kisah Rasulullah, kewajiban untuk melakukan ibadah seperti shalat dan puasa, dan sholawat-sholawat lainnya. Melalui melodi dan kata-kata yang indah, para pemain Al-Banjari berusaha menyampaikan pesan-pesan keagamaan dan kecintaan mereka kepada Rasulullah. Dengan ini secara tidak langsung peserta ekstrakurikuler albanjari disini di ajarkan bagaimana cara untuk mengolah teknik pervocalan, agar lantunan syair bias dirasakan secara baik dan benar

3. Berdoa dan memuji Rasulullah

Keseluruhan pertunjukan Hadrah atau seni Al-Banjari tidak hanya sebagai hiburan seni semata, tetapi juga sebagai bentuk ibadah dan ekspresi cinta kepada Rasulullah. Pada bagian ini, para pemain kesenian hadrah mengajak para penonton dan diri mereka sendiri untuk berdoa, berzikir, dan memuji Rasulullah. Aktivitas ini memperkuat dimensi spiritual kesenian Al-Banjari dan mengingatkan para penonton akan keagungan dan kasih sayang Rasulullah serta ajaran-ajaran Islam.

Proses inti kegiatan ekstrakurikuler Al-Banjari melibatkan peserta didik dalam memainkan hadrah diiringi sholawat sesuai dengan panduan pendidik. Materi yang diberikan mencakup aspek-aspek kehidupan sehari-hari, seperti cara menghormati orang tua, perintah sholat, dan sholawat dalam Bahasa Arab. Selain itu, peserta didik diberikan kebebasan untuk mengkreasikan lagu sholawat yang mencerminkan nilai kreativitas mereka. Pendidik juga memberikan pengarahan dan motivasi kepada peserta didik untuk menjalankan kewajiban keagamaan dan memberikan nasihat tentang perilaku dan ibadah.

Kegiatan penutup menjadi momen refleksi, penguatan, dan motivasi dari pendidik kepada peserta didik. Dalam momen ini, Siswa diwajibkan untuk bergotong-royong membersihkan tempat kegiatan sebelum pulang, kemudian pendidik memberikan tanggapan terhadap latihan yang dilakukan, memberikan penguatan, serta memberikan motivasi kepada siswa untuk tetap semangat dan giat dalam latihan serta kegiatan sehari-hari yang berkaitan dengan ibadah dan

ketepatan waktu. Dorongan semangat dan motivasi yang diberikan oleh pelatih hadrah diharapkan dapat meningkatkan kualitas latihan peserta didik.

C. Proses Pembentukan Karakter Religius dan Sosial Melalui Ekstrakurikuler Al-Banjari

Dalam proses pembentukan karaktersiswa melalui kegiatan ekstrakurikuler ini didampingi guru albanjari sebagai pembimbing. Guru harus mempunyai pemahaman dan kemampuan dalam menerapkan berbagai model, metode, teknik, pendekatan, dan strategi dalam menyampaikan nilai-nilai religius yang ada untuk membentuk karakter keagamaan peserta didik.²³ Pembentukan karakter religious dan social melalui ekstrakurikuler Al-Banjari dapat dilakukan dengan 4 indikator. Seperti yang dikatakan oleh Haryanibah waterdapat 4 indikator dalam pembentukan karakter religious dan social yakni perencanaan, proses, metode, dan evaluasi²⁴. Dalam mengimplementasikan sebuah program ekstrakurikuler Al-Banjari dimulai dari membuat perencanaan, melaksanakan hasil dari perencanaan yang telah dibuat, kemudian dari penerapan sebuah program akan memperoleh hasil, selanjutnya akan dilakukan evaluasi terhadap pelaksanaan dan hasil yang telah diperoleh.

1. Perencanaan Pembentukankarakter

Setiap aktivitas memiliki dimensi pengembangan yang ditentukan oleh perencanaan. Perencanaan adalah proses penentuan langkah-langkah yang akan diambil untuk mencapai tujuan dengan optimal menggunakan sumber daya yang tersedia. Posisi perencanaan sangat penting agar pelaksanaan program tidak menyimpang dari tujuan yang ditetapkan. Perencanaan kegiatan terkait dengan berbagai jenis kegiatan, mencakup elemen-elemen seperti tujuan kegiatan, substansi kegiatan, jadwal pelaksanaan, serta lokasi dan sarana yang digunakan.

Dalam perencanaan, evaluasi dan pemantauan yang direncanakan untuk memastikan keberhasilan dan dampak positif dari kegiatan kesenian hadrah

²³Defi Sulistiyorini, *Pembentukan Karakter Religius*, Indonesian Journal Of Islamic Education Studies (Ijies), 44, <https://doi.org/10.33367/Ijies.V2i1.834>

²⁴ Syafrida Dwi Hestiana, Dkk, *Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik Melalui Kesenian Hadrah Di Sekolah Dasar*, Jurnal Pendidikan Dasar Flobamorata, Vol. 5 (4) (2024), 603

terhadap perbaikan akhlak, moral, budi pekerti, dan karakter siswa. Hal ini bertujuan memberikan pemahaman mendalam tentang proses perencanaan kegiatan Ekstrakurikuler Al-Banjari sebagai respons terhadap tantangan moral dan karakter di kalangan siswa sekolah.

2. Proses Pembentukan Karakter

Proses pembentukan karakter peserta didik melalui ekstrakurikuler AL-BANJARI sudah terorganisir secara sistematis dan kontekstual. Observasi menunjukkan bahwa kegiatan kesenian hadrah dijadwalkan setiap hari Rabu dan Sabtu setelah jam pelajaran sekolah. Sebelum memulai kegiatan ekstrakurikuler AL-BANJARI, peserta didik terlibat dalam shalat dzuhur berjamaah yang dipimpin oleh guru agama dan diawasi oleh guru pendamping ekstrakurikuler di musholla sekolah. Tindakan ini memberikan fondasi keagamaan yang kuat sebagai langkah awal dalam pembentukan karakter Siswa.

3. Metode Pembentukan Karakter

Metode yang diterapkan dalam pembentukan karakter religius melalui kesenian hadrah melibatkan dua pendekatan utama. Metode ini terdiri dari metode pembiasaan dan keteladanan. Kedua metode ini bertujuan untuk membentuk perilaku dan nilai-nilai agama yang kuat pada peserta didik. Metode pembiasaan menjadi salah satu pendekatan dalam pembentukan karakter. Pelatih kesenian hadrah secara konsisten membiasakan peserta didik untuk melakukan shalat dzuhur berjamaah sebelum memulai kegiatan. Selain itu, pembiasaan juga mencakup berdoa dan mengucapkan salam sebagai rutinitas awal dalam menjalankan aktivitas. Selama refleksi di akhir kegiatan, pelatih terus mengingatkan peserta didik untuk menggunakan bahasa sopan, rajin belajar, melaksanakan ibadah, dan berperilaku baik. Dengan metode ini, peserta didik secara teratur terlibat dalam praktik-praktik keagamaan, memperkuat pengenalan mereka terhadap norma-norma agama.

Selanjutnya, metode keteladanan juga menjadi aspek kunci dalam proses pembentukan karakter religius. Pendidik atau pelatih berperan sebagai model teladan yang menunjukkan contoh nyata dalam menerapkan nilai-nilai agama dalam sikap dan tindakan sehari-hari. Para pendidik menciptakan lingkungan

sehingga peserta didik dapat melihat dan meniru perilaku yang mencerminkan karakter religius.

Dengan menggabungkan metode pembiasaan dan keteladanan, proses pembentukan karakter melalui kegiatan Ekstrakurikuler Al-Banjari menjadi lebih efektif. Metode ini tidak hanya melibatkan peserta didik dalam praktik keagamaan, tetapi juga mengajarkan perilaku positif yang dapat diikuti dan internalisasikan dalam kehidupan sehari-hari.

4. Evaluasi Pembentukan Karakter

Proses evaluasi pembentukan karakter melalui kegiatan Ekstrakurikuler Al-Banjari di sekolah dilakukan secara menyeluruh dan berkelanjutan, menekankan pemantauan terhadap reaksi dan respon peserta didik selama dan setelah kegiatan hadrah. Evaluasi ini didasarkan pada indikator-indikator yang mencakup pemahaman peserta didik terhadap pesan keagamaan, serta sejauh mana nilai-nilai tersebut tercermin dalam sikap dan tindakan sehari-hari.

D. Pembentukan Karakter Religius Dan Sosial Siswa Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Al-Banjari

1. Pembentukan karakter religious siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler Al-Banjari

Pembentukan karakter religius yang dilakukan di sekolah ini melalui kegiatan keagamaan secara rutin setiap hari salah satunya adalah melalui kegiatan Ekstrakurikuler Al-Banjari, dengan menggunakan metode pembiasaan. Metode pembiasaan sendiri merupakan bentuk pendidikan yang pada prosesnya dilakukan secara bertahap dalam membiasakan sifat-sifat baik sebagai rutinitas, sehingga dapat dilaksanakan dengan mudah dan ringan, tidak kehilangan banyak tenaga dan mudah dan tidak mengalami kesulitan melaksanakannya, salah satunya melalui kegiatan ekstra kurikuler al-banjari yang telah di programkan oleh pihak sekolah Mts Nu Sukodadi.

Berdasarkan kegiatan tersebut, banyak nilai karakter Religius yang bisa dibentuk atau dikembangkan pada peserta didik. Nilai karakter tersebut antara lain:

a. Religius

Kesenian al-banjari membentuk nilai karakter religius dengan menghadirkan elemen-elemen spiritual dan agama dalam setiap aspek pertunjukan. Pujian, doa, zikir, dan syair-syair keagamaan yang dilantunkan menciptakan suasana yang khusyuk dan mendalam. Melalui pengalaman ini, individu terlibat dalam aktivitas keagamaan yang dapat memperdalam pemahaman mereka tentang ajaran Islam, menciptakan rasa cinta dan ketaatan terhadap Allah dan Rasulullah. Menurut Dassucik salah satu kegiatan yang berperan dalam pendidikan karakter siswa khususnya karakter religius adalah kegiatan hadrah. Pernyataan tersebut mencerminkan pandangan bahwa kegiatan Hadrah memiliki peran yang signifikan dalam membentuk karakter peserta didik, khususnya karakter religius²⁵

b. Ketakwaan

Melalui berbagai kegiatan seperti doasebelummulaikegiatan, zikir, dan syair-syair keagamaan,sejara-sejarahtentangnabi Muhammad Saw, kesenian al-banjari dapat membantu membentuk ketakwaan atau kesadaran spiritual yang tinggi.

c. Spiritual

Nilai ini menjadi bagian terpenting dalam Shalawat Albanjari yang dapat memaksimalkan timbulnya perasaan tenang dan khusyuk. Karena pada dasarnya, Shalawat Albanjari mendorong untuk *dzikirullah* (mengingat Allah). Dengan demikian, ketika hati terdorong untuk mengingat Allah, maka timbullah perasaan tenang, sehingga dapat berimplikasi pada kehidupan sehari-hari.

d. Rasa cinta kepada Rasulullah SAW.

Aktivitas berdoa dan memuji Rasulullah, serta melantunkan syair-syair yang memuji keutamaan dan kebijaksanaan beliau, dapat membentuk rasa cinta dan penghormatan yang mendalam terhadap Nabi Muhammad SAW.

²⁵Syafrida Dwi Hestiana , *Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik Melalui Kesenian Hadrah Di Sekolah Dasar, Skripsi* , Universitas Jambi (2024). 66

e. Kedisiplinan

Disiplin Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Untuk menjadi karakter yang disiplin tentu membutuhkan diri yang istiqomah seperti yang dilakukan pada ekstrakurikuler al-banjari ini jika tidak disiplin maka suara yang diperolehpun tidak akan sesuai dengan rumus yang ditentukan. Dan disiplin itupun seperti tidak berangkatnya salah satu siswa yang mana apabila dia tidak ada maka tidak akan berbunyi karena salah satu personil tidak masuk.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa proses pembentukan karakter religius peserta didik melalui ekstrakurikuler Al-Banjari mencakup aspek pembiasaan dan keteladanan. Kegiatan kesenian hadrah bukan hanya sekadar pengembangan minat dan bakat, tetapi juga menjadi sarana yang efektif dalam membentuk karakter religius pada siswa. Dengan demikian, kegiatan ini memiliki dampak positif terhadap pembentukan karakter peserta didik, memberikan nilai-nilai keagamaan yang mendalam, dan menciptakan ciri khas positif bagi sekolah tersebut.

2. Pembentukan karakter social melalui kegiatan ekstrakurikuler Al-Banjari

Fromm dalam bukunya *Escape from Freedom* menuangkan konsep karakter sosial. Kutipan yang dimaksud sebagai berikut “Seseorang mampu bersatu dengan orang lain dalam ikatan cinta dan semangat kerjasama, seseorang juga akan menemukan rasa aman dengan taat pada penguasanya, serta mampu beradaptasi dengan masyarakat sekitarnya.” Konsep yang dikemukakan Fromm memberikan bukti bahwa pembentukan karakter sosial bersinggungan dengan cinta, kepekaan terhadap sesama, interaksi, pemahaman, diri, yang bermakna karakter sosial tidak lepas dari hubungan antar manusia dan kemampuan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan.²⁶

Berdasarkan paparan data diatas didalam ekstra Al-Banjari selain bermain alat musik Al-Banjari, Ekstra Al-banjari juga digunakan untuk menambah pemahaman siswa tentang berperilaku yang baik dilingkungan

²⁶ Niken Diani Pangestika, *Pendidikan Karakter Sosial*, Asanka Vol. 3 No 2, November (2022), 293

sekolah yang harus ada pada diri setiap siswa, melalui pemberian materi tentang akhlak maupun jiwa sosial serta pemberian contoh oleh guru atau pembimbing. Ekstra banjari ini cukup baik digunakan untuk melakukan peningkatan karakter sosial mengingat minat siswa mengikuti ekstra banjari sangat bagus, serta banjari memiliki kandungan yang baik untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari,

Dalam membentuk karakter social yang baik, ekstrakurikuler al-banjari mempunyai pengaruh yang besar dengan berbagai pembiasaan dan juga keteladanan dari kegiatan ekstra al-banjari di antaranya adalah :

a. Karakter yang baik

Nilai-nilai Shalawat Albanjari yang lain seperti nilai karakter. Ketika berkumpul dalam majelis shalawat dapat menumbuhkan rasa keingintahuan, rasa keikutsertaan, dan rasa persaudaraan, sehingga bisa memiliki sifat yang ramah, baik kepada orang lain, dan saling mengasihi karena merasa dalam niat dan wadah yang sama. Munculnya rasa persaudaraan ini menjadi wujud nilai karakter bersosial yang baik.

b. Kekompakan

Kekompakan dicontohkan seperti barisan yang depan harus sesuai dengan yang belakang. Contoh lain adalah pada penerbang, (dalam penerbang ada dua variasi pemukul inti yaitu *Cewek/perempuan/wedok'an* dan *Laki-laki/lanangan*). laki-lakinyayang diam, maka perempuannya yang berbunyi, begitu pula sebaliknya mpakan yaitu usaha yang dilakukan secara bersama dengan orang lain untuk mencapai suatu tujuan yang ingin dicapai, di mana kerja sama ini dari setiap anggota saling mendukung satu sama lain untuk memecahkan permasalahan bersama. Selaras dengan teori yang disampaikan bahwa siswa dapat menunjukkan kerja sama tim khususnya dalam penelitian ini berupa banjari dapat dimainkan bersama-sama sehingga membentuk sebuah instrumen musik yang nantinya akan diiringi dengan sholawat atau nyanyian yang bernunsa Islam. Dari sini dapat dianalisis bahwa setiap siswa dapat melakukan kerja sama dalam mencapai sebuah tujuan yang diharapkan.

c. Tanggung jawab

Dalam ekstra kulikuler al- banjari setiap pemain akan di beri tanggung jawab bagaimana memahami karakter dari banjari, seperti contoh, pemain hadrah harus fokus bertanggung jawab bagaimana karakter pukulan *lanangan* ataupun *wedokan*, begitupula dengan para vocal, akan dibebani tanggung jawab sebagai vocal inti maupun beckung vocal.

d. Gotong royong

Gotong royong membersihkan tempat kegiatan ekstrakurikuler yang dilakukan oleh semua peserta ekstra setelah latihan akan menjadikan pembiasaan siswa untuk saling gotong-royong

e. Kreatifitas

Nilai kreativitas direfleksikan ketika saat pelaku merombak lagu- lagu dan membuat variasi-variasi baru saat memukul terbang sehingga dihasilkan dinamika yang berbeda dan maksimal, begitu pula denganvocalnya. Selain itu, individu yang kreatif juga akan dapat menjadi mandiri dalam mengambil keputusan sesuai dengan ide yang dimilikinya tanpa adanya campur tangan orang lain.

Berdasarkan hasil penelitian diatas, dapat disimpulkan bahwa proses pembentukan karakter sosial peserta didik melalui ekstrakurikuler Al-Banjari mencakup aspek pembiasaan, keteladanan dan. Kegiatan Ekstrakurikuler Al-Banjari juga dapat menjadi sarana pembentukan karakter sosial yang baik bagi siswa.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler Al-Banjari bisa menjadi sarana yang efektif dalam membentuk karakter religius dan sosial siswa di Mts NU Sukodadi, dengan menggunakan metode pembiasaan dan keteladanan oleh guru pendamping ekstra. Dengan indikator sebagai religius : 1) siswa mempunyai karakter religius 2) siswa mempunyai jiwa ketakwaan yang tinggi 3) siswa mempunyai jiwa spiritual yang tinggi 4) siswa mempunyai rasa cinta kepada nabi Muhammad SAW, 5) siswa mempunyai sikap disiplin yang tinggi, serta indikator karakter sosial : 1) siswa mempunyai karakter atau etika yang baik terhadap

sesama 2) siswa dapat menjalin kekompakan sesama Siswa 3) siswa mempunyai jiwa tanggung jawab yang besar 4) siswa mempunyai jiwa gotong-royong yang tinggi 5) siswa mempunyai jiwa kreativitas yang tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

Anita Solihatul Wahidah, *Pembentukan Karakter Sosial Anak Usia Dini : Di Lingkungan Keluarga, Sekolah Dan Komunitas*, Investama Jurnal Ekonomi & Bisnis Volume 5 Nomor 2 Juli 2021

Megawangi, Ratna. Pendidikan Karakter: Solusi Krisis Moral Bangsa. Jakarta: Indonesia Heritage Foundation. 2021

Departemen Pendidikan Nasional. Panduan Pengembangan Pendidikan Karakter. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional. 2020.

Al-Ghazali, Imam. *Ihya Ulumuddin*. Jakarta: Pustaka Azzam. 2008

Hasan Basri, Andewi Suhartini, Siti Nurhikmah, *Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik Melalui Pembiasaan Kegiatan Keagamaan di MA Miftahul Ulum Kabupaten Purwakarta*, Jurnal Pendidikan Islam, VOL: 12/NO: 02 Mei 2023. [https://DOI: 10.30868/ei.v12i02.4269](https://doi.org/10.30868/ei.v12i02.4269)

Neng Rina Rahmawati, Vena Dwi Oktaviani, dkk. Karakter religious dalam berbagai sudut pandang dan implikasinya terhadap model pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Jurnal pendidikan islam Ta'dibuna, 10(4), (2021)535–550. <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v10i4.5673>

Riezal Mochammad Ramlie, Ahmad Fajar, *Pelatihan al-banjari untuk meningkatkan semangat kegiatan rutinan pembacaan al-barzanji santri pondok pesantrenar-roundotussibyan desa cihanjavar*, Jurnal Pengabdian Masyarakat: Pemberdayaan, Inovasi dan Perubahan, Vol. 3, No. 3, Mei 2023., DOI: <https://doi.org/>

Hasan Basri, Andewi Suhartini, Siti Nurhikmah, *Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik Melalui Pembiasaan Kegiatan Keagamaan di MA Miftahul Ulum Kabupaten Purwakarta*, Jurnal Pendidikan Islam. hal 1525 VOL: 12/NO: 02 Mei 2023 DOI: 10.30868/ei.v12i02.4269

Miftahul Jannah, *Metode Dan Strategi Pembentukan Karakter Religius Yang Diterapkan Di Sdtq-T An Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura*, Al-Madrasah:Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah Vol. 4, No. 1, 2020.

Marwiyatul Atfal, Dkk, *Proses Pembentukan Karakter Seseorang Berdasarkan Lingkungan Kehidupan*, Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra), 2023

Defi Sulistiyorini, *Pembentukan Karakter Religius*, Indonesian Journal Of Islamic Education Studies (Ijies), Hal 44, <https://doi.org/10.33367/Ijies.V2i1.834>

Syafrida Dwi Hestiana, Dkk, *Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik Melalui Kesenian Hadrah DiSekolah Dasar*, Jurnal Pendidikan Dasar Flobamorata, Vol. 5 (4) 2024

Niken Diani Pangestika, *Pendidikan Karakter Sosial*, Asanka Vol. 3 No 2, November (2022).

Nur Apriyani, *Peran Madrasah Sebagai Institusi Pendidikan Islam*, Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran, Vol. 4 No. 4 November-Januari 2025.1275